

Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Pasien Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran Dengan Pemberian Intervensi *Occupation Therapy* Menggambar Di Yayasan Rehabilitasi Mental Griya Bakti Medika Semanan 2024

Latifah Maulina

Program Studi Profesi Ners Universitas Yatsi Madani

Ayu Pratiwi

Program Studi Profesi Ners Universitas Yatsi Madani

Mukhamad Saeful

Program Studi Profesi Ners Universitas Yatsi Madani

Email Korespondensi: latifahmaulina3@gmail.com*

Abstract. *Background: Mental disorders have experienced a significant increase, according to WHO 2023, mental disorders with hallucinations in Indonesia are 9.8% to 10.35% occurring in DKI Jakarta. Hallucinations are mental disorders that affect the function of perception or perception of the environment without real stimulus, resulting in interpreting something that is not real without external stimulus or stimulation (Stuart, 2021). One way to divert hallucinations is by implementing occupational intervention by drawing in addition to providing pharmacological therapy. Aim of Scientific Work: To determine the application of nursing care to patients with hallucinations by providing drawing occupational therapy intervention on changes in sensory perception. Method: this scientific work uses case study data collection methods by observation, interviews, documentation, and uses case study instruments in the format of Nursing Care and Occupational Drawing Intervention. Results: The results of the final scientific work of the nurses showed an analysis of nursing care after the intervention was carried out for 3 days within ± 45 minutes, it was found that nursing actions and innovations in the Drawing Occupation intervention had positive results, the client's symptoms of hallucinations decreased and the client's ability to divert with the Drawing Occupation increased, Clients are able to carry out interventions that are taught independently and with the correct procedures. The role of nurses in dealing with hallucinations in patients at home and in hospitals, one of which is implementing the Occupational Drawing Intervention. Conclusion: It was found that after carrying out occupational therapy drawing in patients with auditory hallucinations, there was a significant change in hallucinations*

Keywords: *Hallucinations, Nursing Care, Occupational Drawing*

Abstrak. Latar Belakang: Gangguan jiwa atau mental mengalami peningkatan yang signifikan, menurut WHO 2023 Gangguan mental dengan Halusinasi di Indonesia sebanyak 9,8% sampai 10,35% yang terjadi di DKI Jakarta. Halusinasi merupakan gangguan mental yang mempengaruhi fungsi persepsi atau persepsi terhadap lingkungan tanpa stimulus yang nyata sehingga menginterpretasikan sesuatu yang tidak nyata tanpa stimulus atau rangsangan dari luar (Stuart, 2021). Salah satu cara mengalihkan halusinasi dengan Penerapan Intervensi Okupasi menggambar selain pemberian terapi farmakologi. Tujuan Karya Ilmiah: Mengetahui Penerapan Asuhan Keperawatan Pada Pasien Halusinasi Dengan Pemberian Intervensi *Drawing Occupational Therapy* Terhadap Perubahan Persepsi Sensori. Metode: karya ilmiah ini menggunakan metode pengumpulan data studi kasus secara observasi, wawancara, dokumentasi, serta menggunakan instrument studi kasus dengan format Asuhan Keperawatan dan Intervensi Okupasi Menggambar. Hasil: Hasil karya ilmiah akhir ners didapatkan analisis Asuhan Keperawatan setelah dilakukan intervensi selama 3 hari dalam waktu ± 45 menit, didapatkan bahwa Tindakan keperawatan dan inovasi intervensi Okupasi Menggambar mendapatkan hasil positif, gejala halusinasi klien mengalami penurunan dan kemampuan klien mengalihkan dengan Okupasi menggambar meningkat, klien mampu melakukan intervensi yang diajarkan seemandiri dan dengan prosedur yang benar. Peran perawat dalam menangani halusinasi pasien dipinti maupun di rumah sakit salah satunya melakukan penerapan Intervensi Okupasi Menggambar. Kesimpulan: Didapatkan sesudah dilakukan terapi okupasi menggambar pada pasien halusinasi pendengaran adanya perubahan halusinasi secara signifikan

Kata Kunci: Halusinasi, Asuhan Keperawatan, Okupasi Menggambar

PENDAHULUAN

Sehat adalah suatu keadaan sejahtera fisik, mental, dan sosial yang utuh, dan bukan sekedar bebas dari penyakit atau kelemahan. Dalam beberapa tahun terakhir, semakin banyak pengakuan akan pentingnya peran kesehatan mental dalam mencapai tujuan pembangunan global, seperti yang digambarkan dengan dimasukkannya kesehatan mental dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan. Kesehatan mental atau sebutan lainnya kesehatan jiwa merupakan kesehatan yang berkaitan dengan kondisi emosi, kejiwaan dan psikis seseorang. Kesehatan jiwa adalah ketika seseorang tersebut merasa sehat dan bahagia, mampu menghadapi tantangan hidup serta dapat menerima orang lain sebagaimana seharusnya serta mempunyai sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain, (WHO, 2020).

Kondisi depresi yang tidak tertangani mengakibatkan gangguan mental yang berat sehingga menyebabkan gangguan mental kronis dan parah. Skizofrenia adalah penyakit mental serius yang ditandai oleh pikiran yang tidak koheren, perilaku aneh, ucapan aneh, dan halusinasi, seperti mendengarkan suara (APA, 2020). Menurut WHO (2019) diseluruh dunia skizofrenia dikaitkan dengan kecacatan yang cukup besar dan gangguan mental kronis sebanyak 20 juta orang di dunia. Penyakit yang tak tertangani dengan baik menjadikan salah satu terjadinya halusinasi. Menurut WHO (2023) Kondisi kesehatan mental meningkat di seluruh dunia terutama karena perubahan demografi, terdapat peningkatan sebesar 13% dalam kondisi kesehatan mental dan gangguan penggunaan narkoba dalam dekade terakhir (sampai tahun 2017).

Kondisi kesehatan mental kini menyebabkan 1 dari 5 tahun hidup dengan disabilitas. Sekitar 20% anak-anak dan remaja di dunia mempunyai kondisi kesehatan mental, dan bunuh diri merupakan penyebab kematian kedua di antara anak-anak berusia 15-29 tahun. Sekitar satu dari lima orang di wilayah pasca-konflik memiliki kondisi kesehatan mental. Gangguan depresi dan kecemasan merugikan perekonomian global 1 triliun dolar per tahun, 800 ribu pertahun kematian akibat bunuh diri yang merupakan penyebab utama kematian pada orang muda, penyebab kondisi kesehatan mental 1 dalam 5 tahun hidup dalam disabilitas, umumnya terjadi pada orang terkena penyakit menular dan penyakit tidak menular, cakupan pengobatan rendah, terjadi pada populasi yang terkena dampak krisis kemanusiaan dan bentuk kesulitan lainnya (kekerasan seksual), dengan kesehatan mental kondisi yang sering dialami pelanggaran HAM berat, diskriminasi stigma (WHO, 2023).

Kesehatan jiwa di Indonesia masih menjadi tantangan yang sangat berat karena memiliki perspektif yang berbeda-beda terutama dalam konteks kesehatan jiwa. Gangguan kejiwaan atau mental masih menjadi perhatian pemerintah Indonesia hingga saat ini, menurut Riskesdas

Kemnekes 2018 menyatakan sebanyak 282.654 anggota rumah tangga atau 0,67 % masyarakat di Indonesia mengalami skizofrenia/psikosis. Serta menurukan prevalensi Gangguan Mental Emosional pada gangguan jiwa halusinasi sebesar 9,8 % dari total penduduk berusia lebih dari 15 tahun. Prevalensi ini menunjukkan peningkatan sekitar 6% dibanding tahun 2013. Prevalensi orang dengan masalah kesehatan jiwa di Indonesia pada tahun 2018 10,35 % dengan gangguan mental emosional dan 6,2% depresi, dengan skizoprenia 6,7 %, untuk wilayah DKI Jakarta dengan gangguan mental emosional 10,1, depresi 6,2 % dan 6,7 % dengan gangguan skizoprenia. (Riskesdas, 2018).

Skizofrenia adalah gangguan yang terjadi pada fungsi otak, yang melibatkan perubahan struktur fisik otak, perubahan kimia otak, dan faktor genetik dengan tanda-tanda pola pikir yang tidak teratur, delusi, halusinasi, perubahan perilaku yang tidak tepat serta adanya gangguan fungsi psikososial. (Yunita, 2020). Halusinasi adalah persepsi klien terhadap lingkungan tanpa stimulus yang nyata, sehingga klien menginterpretasikan sesuatu yang tidak nyata tanpa stimulus atau rangsangan dari luar (Stuart, 2021). Halusinasi dibagi menjadi 4 Tahap menurut Stuart (2021). Tahap I: Tingkat ansietas sedang yang memberi rasa nyaman (halusinasi umumnya menyenangkan). Tahap II: Tingkat ansietas berat yang menyalahkan (halusinasi umumnya menjadi menjijikan), Tahap III: Tingkat ansietas berat yang mengontrol (pengalaman sensorik menjadi maha kuasa), Tingkat IV: Tingkat ansietas panik yang menakutkan (halusinasi umumnya menjadi rumit dan terjalain waham).

Dampak dari gangguan halusinasi yaitu dapat merasakan lebih nyaman dengan keadaannya tersebut kemudian terlihat tertawa dan berbicara sendiri, mengungkapkan hal yang sebenarnya tidak nyata. Penanganan halusinasi menurut Stuart (2023) menyatakan bahwa faktor yang dapat menurunkan tingkat halusinasi adalah dengan melalui upaya terapi farmakologi. Terapi dengan farmakologi memiliki beberapa resiko akibat konsumsi yang terus menerus oleh karena halusinasi berakhir dari beberapa jam atau hari jika tidak ada intervensi terapeutik. Sehingga upaya penanganan non farmakologis dapat membantu, beberapa penanganan yang dilakukan untuk mengontrol halusinasi dapat dilakukan dengan menghardik, minum obat secara teratur, melakukan aktifitas terjadwal, berbincang-bincang dengan orang lain.

Namun ada cara lain yang dapat dilakukan yaitu dengan penerapan Pemberian Intervensi *Drawing Occupational Therapy*. Jika upaya ini dilakukan secara baik maka akan mendapatkan dampak yang positif untuk mengurangi gangguan halusinasi. Terapi okupasi adalah aktivitas terapeutik dengan tujuan mempertahankan atau meningkatkan komponen kinerja okupasional (senso-motorik, persepsi, kognitif, sosial dan spiritual) dan area kinerja

okupasional (perawatan diri, produktivitas dan pemanfaatan waktu luang) sehingga klien mampu meningkatkan kemandirian fungsional, meningkatkan derajat kesehatan dan partisipasi di masyarakat sesuai perannya. Penelitian yang dilakukan oleh Candra, I. W., & Sudiantara, I. K. (2014) didapatkan hasil gejala halusinasi yang dialami pasien skizofreniasebelum diberikan terapi okupasi aktivitas menggambar terbanyak dalam katagori sedang yaitu 15 orang (50%). Setelah diberikan terapi okupasi aktivitas menggambar terbanyak dalam katagori ringan yaitu 21 orang (70%). Hasil uji *Wilcoxon Sign Rank Test* didapatkan $p = 0,000$ $p < 0,010$ yang berarti ada pengaruh yang sangat signifikan pemberian terapi okupasi aktivitas menggambar terhadap perubahan gejala halusinasi pada pasien skizofrenia. Diperkuat oleh Azzahra(2022) Berdasarkan hasil uji *paired Wilcoxon* di dapat nilai rata-rata pre-test 5.50 dan post-test 0.00. di dapatkan nilai sig. (2-tailed) adalah $0.004 < 0.05$ maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara efektivitas terapi okupasi menggambar terhadap penurunan gejala skizofrenia.

Dari penelitian ini penulis menyimpulkan teknik intervensi drawing occupational therapy dapat diterapkan pada pasien halusinasi. Berdasarkan data primer yang didapatkan di Panti Rehabilitasi Mental Griya Bakti Medikal Tahun 2024 Halusinasi (29%) 15 orang isos (20%) 11 orang RPK (20%) 11 orang DPD (6%) 3 orang RBD (4%) 2 orang waham (10%) 5 orang HDR (11%) 5 orang. Penulis menyimpulkan masih tingginya prevelensi kejadian halusinasi saat ini sehingga berdasarkan uraian di atas dan beberapa intervensi yang dikembangkan penulis tertarik untuk mengaplikasikan Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Pasien Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Dengan Pemberian Intervensi Occupation Therapy Menggambar Di Yayasan Rehabilitasi Mental Griya Bakti Medika Semanan 2024.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif dengan pendekatan studi kasus yang bertujuan memperoleh informasi tentang efektifitas penerapan Intervensi Okupasi Menggambar dalam menurunkan Halusinasi melalui Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Pasien Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi. Intervensi ini dilakukan di Yayasan Rehabilitasi Mental Griya Bakti Medika Semanan 2024. Penerapan Intervensi Okupasi Menggambar intervensi selama 3 hari dalam waktu ± 45 menit. subjek yang digunakan pada studi kasus berjumlah 1 pasien yang sesuai dengan kriteria inklusi yang telah ditentukan yaitu pasien yang Mengalami gangguan persepsi halusinasi pendengaran. Peralatan yang digunakan pada penelitian ini yaitu lembar pengkajian dan intrumen kuesionare psyrat.

PEMBAHASAN

Bab Ini Merupakan Ringkasan Dari Asuhan Keperawatan Dengan Pengelolaan Studi kasus gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran di panti rehabilitas mental yang mana dalam kasus ini peneliti akan memberikan terapi Ocupasi dengan menggambar Dimana penelitian ini juga Membandingkan TinjauanKasus Yang Ada Dengan Jurnal Terkait. Pada hasil pengkajian didapatkan Empat diagnose keperawatan yaitu, halusinasi pendengaran, isolasi social, harga diri rendah dan resiko prilaku kekerasan. Pada diagnose keperawatan gangguan persepsi: halusinasi pendengaran peneliti memberikan intervensi berupa terapi ocupasi menggambar dimana tujuannya adalah untuk menurunkan halusianasi pasien, implemntasi dilakukan dalam 4 hari dengan, instrument yang digunakan untuk mengukur halusinasi menggunakan kuesioner *Psychotic Symtoms Rating Scales (PSYRAT)*. Implemnetasi hari ke 1 mendapatkan skor 36 halusinasi tidak terkontrol, hari kedua mendapatkan skor 33 halusinasi berat, hari ketiga 30 halusinasi sedang dan hari keempat mendapatkan skor 10 halusinasi ringan yang mana dapat di simpulkan bahwa ada perubahan anatar pemberian terapi hari ke 1 sampai hari ke 4. Pasien mengatakan sudah tidak mendengar suara memanggil manggil dan memerintahnya, pasien mengatakan sudah bisa mengendalikan suara yang menyuruhnya pergi dengan cara menghardik dan melakukan terapi okupasi menggambar, sehingga suara sudah tidak ada.

Didalam Pengkajian perawat melakukan pengumpulan data dengan menggunakan format pengkajian keperawatan jiwa yang telah di tetapkan. Data yang dikumpulkan dengan wawancara langsung pada pasien dan perawat di Yayasan Rehabilitasi Mental Griya Bakti Medika. Pengkajian yang sistemis dalam asuhan keperawatan dibagi dalam tiga tahapan yang meliputi pengumpulan data, pengelompokan data, serta analisa data. Pada saat pengkajian didapatkan klien mengatakan suka mendengar suara suara panggilan mendengar seperti memerintah yang tidak ada wujudnya, suara tersebut muncul ketika pasien sedang melamun lebih sering di malam hari, dalam sehari suara tersebut muncul sering, Frekuensi munculnya bayangandan suara- suara tersebut terjadi 10 kali . Sesuai dengan teori (Hulu & Pardede, 2022) Halusinasi adalah gejala gangguan jiwa yang terjadi dimana seseorang dapat merasakan rangsangan dari luar yang meliputi seluruh panca indera, dimana seseorang tersebut merasa hal itu nyata namun tidak dapat dirasakan oleh orang lain. Pasien mengalami perubahan persepsi sensori, merasakan sensasi palsu berupa suara, dan penglihatan termasuk kedalam klasifikasi halusinasi penglihatan dan pendengaran. Hasil observasi saat dilakukan pengkajian didapatkan data : pasien nampak sering mondar mandir dan berbicara sendiri ketika didalam kamar, nampak bingung dan

melihat ke arah lain, melamun, pasien nampak tertawa sendiri dan komunikasi *sirkumtansial*.

Menurut standar diagnosa keperawatan Indonesia (SDKI), 2017 menjelaskan bahwa diagnosis keperawatan merupakan penilaian klinis terhadap pengalaman atau respon individu, keluarga maupun komunitas pada masalah kesehatan, pada resiko terjadinya masalah kesehatan atau pada proses kehidupan, sehingga dapat memberikan asuhan keperawatan yang sesuai untuk membantu klien mencapai kesehatan yang optimal. Berdasarkan pengkajian yang dilakukan maka ditegakan diagnosa yang Berdasarkan pengkajian yang dilakukan yang sesuai dengan data mayor dan data minor berdasarkan SDKI (2017). Diagnosa keperawatan jiwa pada Tn.S yaitu GSP : Halusinasi , isolasi social, risiko perilaku kekerasan dan harga diri rendah. Pohon masalah Isolasi Sosial (*causa*), Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi (*core problem*), Risiko Perilaku Kekerasan dan HDR (*effect*).

Intervensi yang diberikan untuk gangguan persepsi sensori halusinasi adalah dengan melakukan terapi generalis yaitu menghardik, bercakap cakap, aktivitas harian dan minum obat teratur. Terapi generalis merupakan terapi yang diberikan sudah memenuhi standar asuhan keperawatan dapat meningkatkan kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasinya(Livana et al., 2020). Menurut Keliat (2014) cara mengontrol halusinasi dengan cara menghardik, bercakap cakap, aktivitas harian dan minum obat dengan teratur. Sedangkan menurut Yunita (2022) terapi generalis merupakan salah satu jenis intervensi dalam terapi modalitas dalam bentuk standar asuhan keperawatan yaitu SP1 menghardik halusinasi, SP 2 menggunakan obat secara teratur, SP 3 Bercakap cakap dengan orang lain, SP 4 Melakukan aktivitas terjadwal. Oleh karena itu penulis menetapkan perencanaan keperawatan pada Tn.S diantaranya intervensi keperawatan halusinasi atau strategi pelaksanaan yang dapat dilakukan yaitu SP1 terdiri dari mengidentifikasi jenis, isi, waktu dan frekuensi halusinasi, serta mengidentifikasi situasi yang menimbulkan halusinasi, mengidentifikasi respon pasien terhadap halusinasi, mengajarkan pasien cara menghardik halusinasi, dan menganjurkan pasien memasukkan cara menghardik halusinasi ke dalam jadwal kegiatan harian pasien. SP2 terdiri dari mengevaluasi jadwal kegiatan harian pasien, melatih pasien mengendalikan halusinasi dengan cara bercakap-cakap dengan orang lain, dan menganjurkan pasien memasukkan ke dalam jadwal kegiatan harian. SP3 terdiri dari mengevaluasi jadwal kegiatan harian pasien, memberikan Pendidikan kesehatan tentang penggunaan obat secara teratur, dan menganjurkan pasien memasukkan ke dalam jadwal kegiatan harian pasien. SP4 terdiri dari mengevaluasi jadwal kegiatan harian pasien,

melatih pasien mengendalikan halusinasi dengan cara melakukan kegiatan harian yang disukai, mengajarkan pasien bagaimana cara terapi Okupasi menggambar dan menganjurkan pasien memasukkan ke dalam jadwal kegiatan harian pasien

Intervensi yang diberikan untuk diagnosa Isolasi sosial dengan identifikasi kemampuan melakukan interaksi dengan orang lain secara bertahap. Intervensi keperawatan pasien isolasi sosial menurut teori Deden Dermawan (2019), adalah Membina hubungan saling percaya, menghindari penyebab dari isolasi sosial, berinteraksi dengan orang lain. Sehingga pada intervensi pasien isolasi sosial dapat disimpulkan bahwa penting dalam melakukan membina hubungan saling percaya, menghindari penyebab dari isolasi sosial dan berinteraksi dengan orang lain (lianto.2021).

Intervensi yang dilakukan untuk diagnosa risiko perilaku kekerasan (SIKI, 2018) yaitu monitor adanya benda yang berpotensi membahayakan diri sendiri atau orang lain (misal benda tajam). Pada diagnosa ketiga yaitu risiko perilaku kekerasan penulis tidak menemukan adanya kesenjangan antar teori dan kasus yang ada pada klien Tn.S, penulis memiliki lima perencanaan keperawatan yang sesuai dengan teori menurut (Yusuf, Fitriyarsi, Nihayati, 2019) yaitu: 1) Identifikasi penyebab, tanda dan gejala perilaku kekerasan yang dilakukan. 2) Latih cara mengontrol perilaku kekerasan secara fisik: Tarik napas dalam dan pukul kasur atau bantal. 3) Latih cara mengontrol perilaku kekerasan dengan obat. 4) Latih cara mengontrol perilaku kekerasan dengan verbal. 5) Latih cara mengontrol perilaku kekerasan dengan spiritual.

Intervensi yang dilakukan untuk diagnosa Harga Diri Rendah yaitu mengidentifikasi kemampuan dan aspek positif yang dimiliki, dalam tujuan umum intervensi HDR adalah Klien dapat melakukan hubungan sosial secara bertahap. Sehingga terdapat 6 perencanaan keperawatan jiwa yang diterapkan yaitu: 1) Bina hubungan percaya 2) Diskusikan kemampuan aspek positif 3) Diskusikan kemampuan klien yang masih dapat digunakan selama sakit 4) Rencanakan aktifitas yang dapat dilakukan setiap hari sesuai kemampuan dan kegiatan mandiri 5) membantu dan memberikan kesempatan untuk mencoba kegiatan yang direncanakan 6) bantu keluarga memberikan dukungan kepada klien dengan pendidikan kesehatan terhadap keluarga

Adapun intervensi utama yang diberikan dan difokuskan pada asuhan keperawatan jiwa gangguan persepsi sensori : halusinasi pada Tn.S adalah Terapi Okupasi Menggambar yang merupakan terapi modalitas dan terapi asertif dalam mengatasi gejala skizofrenia. Intervensi ini di berikan dengan SOP berdasarkan *Evidence Based Nursing* (EBN) atau jurnal penelitian terkait. Pelaksanaan tindakan keperawatan pada pasien telah disesuaikan

dengan rencana keperawatan yang telah disusun sebelumnya, pada tinjauan kasus perencanaan pelaksanaan tindakan keperawatan pasien disebutkan terdapat empat strategi pelaksanaan tindakan keperawatan yang akan dilakukan. Setelah peneliti melakukan analisa terkait dengan implementasi yang dilaksanakan peneliti sebelumnya, didapat data implementasi dilaksanakan selama 7 kali pertemuan, 4 kali pertemuan pada tanggal 3 - 8 Januari 2024 penulis lakukan implementasi Halusinasi yang dilakukan pada Tn.S adalah Strategi Pelaksanaan 1 sampai 4 yaitu SP1 menghardik halusinasi, SP 2 menggunakan obat secara teratur, SP 3 Bercakap cakap dengan orang lain, SP 4 Melakukan aktivitas terjadwal. Selanjutnya pada tanggal 12,15,16,17 Januari 2024 penulis melakukan implementasi melalui terapi Okupasi Menggambar yang diberikan sesuai SOP yang ada. Implementasi yang pertama dilakukan pada tanggal 03 Januari 2024 SP1 pasien dengan cara menghardik yaitu dengan membina hubungan saling percaya, mengidentifikasi halusinasi: isi, frekuensi, waktu terjadi, situasi pencetus, perasaan, respon, menjelaskan cara mengontrol halusinasi: dengan menghardik.

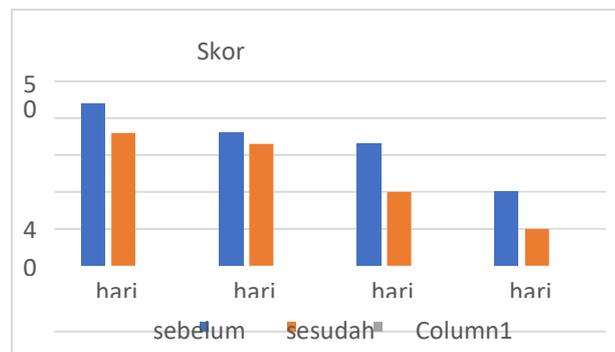
Hal ini sejalan dengan penelitian Rizantiva (2023) Pada pelaksanaan SP 1 pasien tidak ada hambatan yang terjadi saat hasil wawancara pasien dapat mengikuti dan menjawab pertanyaan dari penulis. Implementasi yang kedua diberikan pada tanggal 04 Januari dengan SP 2 pasien mengontrol halusinasi dengan meminum obat secara teratur yaitu dilakukan dengan mengevaluasi kegiatan menghardik serta memberipujian, melatih cara mengontrol halusinasi dengan obat, lalu memasukkan pada jadwal kegiatan untuk latihan menghardik dan minum obat. Minum obat salah satu cara mengontrol halusinasi yang paling penting karena dengan kepatuhan klien minum obat dapat mempengaruhi kekambuhan halusinasinya. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Astuti, Susilo & Putra (2017) bahwa dari hasil penelitian didapatkan sebagian besar respons mempunyai kepatuhan kurang (54,4%) mengalami periode kekambuhan berat (76,1%), hal ini membuktikan bahwa adanya hubungan kepatuhan minum obat dan kekambuhan halusinasi pada pasien skizofrenia.

Implementasi yang ketiga dilakukan pada 05 Januari yaitu SP 3 pasien mengontrol halusinasi yang ketiga dengan bercakap cakap dilakukan dengan mengevaluasi kegiatan latihan menghardik & obat. Memberi pujian, melatih cara mengontrol halusinasi pada suara suara yang mengganggu. Implementasi yang keempat dilakukan pada tanggal 08 Januari 2024 yaitu SP 4 pasien mengontrol halusinasi dengan aktivitas harian dilakukan dengan mengevaluasi kegiatan latihan menghardik, minum obat & melatih cara mengontrol halusinasi dg melakukan kegiatan harian, lalu memasukkan pada jadwal kegiatan untuk

latihan menghardik, minum obat, intervensi yang dilakukan penulis yaitu Intervensi Okupasi Menggambar. Implementasi ini didukung oleh penelitian sebelumnya dengan judul Manfaat Terapi Okupasi Menggambar Bagi Pasien Halusinasi, mendapatkan hasil bahwa terapi okupasi menggambar dapat menurunkan serta mengontrol gejala-gejala yang timbul pada pasien halusinasi (Suerni et al., 2023).

Sejalan juga dengan penelitian yang berjudul Penerapan Terapi Okupasi Menggambar Terhadap Perubahan Tanda Gejala Pada Pasien dengan Gangguan Presepsi Sensori Halusinasi, Setelah dilakukan penerapan terapi okupasi menggambar kedua responden mengalami penurunan skor halusinasi, dengan jumlah skor yaitu 14 dan 5 yang tergolong kedalam halusinasi sedang. Kesimpulan: Berdasarkan data yang didapatkan kedua responden mengalami perkembangan yang awalnya tergolong dalam halusinasi sangat berat menjadihalusinasi sedang (Suerni et al., 2023).

Tabel 1. Skor Halusinasi



Fase Halusinasi

Tabel 2. Tabel Fase Halusinasi

No	fase-fase halusinasi	3 Januari 2024	8 Januari 2024
1	Comforting		
2	Comdemning		
3	Controlling	√	√
4	Consquering		

Kesimpulan: Setelah dilakukan SP Selama 4 hari dan terapi okupasi menggambar didapatkan hasil bahwa klien tetap pada pase controlling dimana dalam fase ini klien memiliki tanda tanda halusinasi pendengaran skala ringanyang artinya klien masih memiliki halusinasi yang terkontrol dengan intervensi okupasi menggambar berdasarkan pengukuran menggunakan PSYRAT. Instrumen ini digunakan untuk mengukur rentang skor subskala halusinasi.

IMPLIKASI

Berdasarkan hasil intervensi okupasi menggambar pada pasien dengan gangguan halusinasi yang dilakukan selama 4 hari, menunjukkan bahwa terapi okupasi menggambar memberikan pengaruh terhadap skor halusinasi sehinggadapat disimpulkan terdapat perubahan klasifikasi halusinasi, dari hari pertama terlihat klasifikasi halusinasi berat dengan skor yang tinggi dan pada hari ke empat terlihat penurunan skor yang artinya klasifikasi mengalami perubahan menjadi halusinasi ringan, sesuai dengan harapan penulis. Penerapan terapi okupasi menggambar menurut Rosita (2023) dalam penelitian terapi ini dilakukan selama 3 hari dengan durasi 45 menit. Penulis mengaplikasikan intervensi okupasi menggambar selama 4 hari dan durasi kurang dari 45 menitdengan menyesuaikan kondisi pasien yang menjadi kasus kelolaan. Durasi yang diterapkan mempertimbangkan focus dan membantu mengalihkan halusinasi yang belum terkontrol shingga menjadi halusinasi terkontrol. Hasil dari intervensi okupasi menggambar menunjukkan skor dan klasifikasihalusinasi ringan dari halusinasi yang berat.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosita (2023) dengan hasil menunjukkan perkembangan yang awalnya halusinasi sangat beratdan berat menjadi halusinasi sedang dan ringan, penllitian ini sejalan dengan penelitian Fadia Azzahra (2022) yang menyatakan ada pengaruh yang signifikan antara efektifitas terapi okupasi menggambar terhadap penurunan gejala skizofrenia. Terapi okupasi menggambar dapat mengalihkan halusinasi dan dapat meminimalisi interaksi pasien dengan duinianya sendiri, mengeluarkan pikiran, perasaan atau emosional tidak stabil yang mempengaruhi prilaku dan kondisi yang tidak disadarinya. Terapi okupasi menggambar secara ilmiah meningkatkan kerja otak dan mengirimkan pesasn terhadap hipotalamus untuk meningkatkan dan mengeluarkan hormon yang berperan meningkatkan perasaan Bahagia dan kesenangan.

Penulis menyimpulkan intervensi okupasi menggambar dapat diterapkan dan dapat dilakukan oleh setiap pasien dengan gangguan halusinasi dengan atau tanpa pendampingan untuk mengalihkan dan mengurangi munculnya halusinasi. Intervensi ini memberi motivasi dan memberikan kegembiraan dalammengalihkan perhatian pasien terhadap halusinasi sehingga pikiran pasiendapat dipokuskan dan halusinasi teralihkan.

KESIMPULAN

Hasil analisa pemberian terapi okupasi menggambar terhadap penderita halusinasi didapatkan bahwa sesudah dilakukan terapi okupasi pada pasien halusinasi adanya penurunan tanda dan gejala halusinasi pendengaran. Dimana responden mampu mengaplikasikan penerapan intervensi okupasi menggambar untuk mengurangi datangnya gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran. Hasil analisa seluruh artikel menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap pengaruh okupasi pada pasien halusinasi.

SARAN

1. Perawat

Perawat dalam memberikan asuhan keperawatann hendaknya mengikuti langkah-langkah proses keperawatan sesuai dengan pelaksanaan tindakannya yang dilakukan secara sistematis dan tertulis agar tindakan berhasil sesuai dengan yang diharapkan

2. Pasien

Diharapkan pasien mampu melakukan SP Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran yang telah diajarkan oleh perawat disetiap jadwal yang telah dibuat bersama agar halusinasi tidak kambuh kembali.

3. Peneliti

Diharapkan hasil karya tulis ilmiah ini dapat menjadi referensi lain serta dapat menjadi acuan untuk dikembangkan kembali dalam asuhan keperawatan pada pasien dengan masalah Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran

DAFTAR PUSTAKA

Anwari. 2023. Dasar Keperawatan Jiwa. Mafy Media Literasi Indonesia

Apa, 2020. Apa Releases New Practice Guideline On Treatment Of Patients With Schizophrenia. Diunduh Tgl 26/1/2024 Dari <https://www.psychiatry.org/news-room/news-releases/apa-releases-new-practice-guideline-on-treatment>

Azzahra, F., & Suara, M. (2022). Efektivitas Terapi Okupasi Menggambar Pada Pasien Skizofrenia Terhadap Penurunan Gejala Skizofrenia Di Rsj Islam Klender Jakarta Timur. Malahayati Nursing Journal, 4(10), 2744-2753. Diunduh Tgl 2/1/2024 Dari <https://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/manuju/article/view/7075>

Candra, I. W., & Sudiantara, I. K. (2014). Terapi Okupasi Aktivitas Menggambar Terhadap Perubahan Halusinasi Pada Pasien Skizofrenia. Jurnal Gema Keperawatan, 7(2), 124-129. Diunduh Tgl 2/1/2024 Dari <https://www.ejournal.poltekkesdenpasar.ac.id/index.php/jgk/article/view/1743>

Fendro Armando Tasijawa, 2022 Recovery Skizofrenia, Pt. Nasya Exapanding Management.

- Haddock G, Mccarron J, Tarrier N, Faragher Eb. Scales To Measure Dimensions Of Hallucinations And Delusions: The Psychotic Symptom Rating Scales (Pysrats). *Psychological Medicine*. 1999;29(4):879-889. Doi:10.1017/S0033291799008661di Unduh Tgl 3/1/24 Dari <https://www.cambridge.org/core/journals/psychological-medicine/article/abs/scales-to-measure-dimensions-of-hallucinations-and-delusions-the-psychotic-symptom-rating-scales-pysrats/F98a9a5a0d5cb9715161c1547db010b8>
- Isra, R. (2023). Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Tn. A Dengan Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi Di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas (Doctoral Dissertation, Universitas Andalas). Diunduh Tgl 6/1/24 Dari <http://scholar.unand.ac.id/203357/>
- Lianto, P. A. (2021). Ta: Asuhan Keperawatan Gangguan Interaksi Sosial: Isolasi Sosial Dengan Fokus Membina Hubungan Saling Percaya (Doctoral Dissertation, Politeknik Yakpermas Banyumas) Di Unduh Tgl 6/1/24 Dari <http://repository.poltekkesbengkulu.ac.id/1650/1/Kti%20mutia%20ardilla%20fitri%20%28cd%29%20%281%29.pdf>
- Livana, P. H., & Suerni, T. (2023). Manfaat Terapi Okupasi Menggambar Bagi Pasien Halusinasi: Literature Review. *Promotion And Prevention In Mental Health Journal*, 3(2), 55-62. Diunduh Tgl 2/1/2024 Dari <https://saintekmedikanusantara.co.id/ojs/index.php/ppmhjournal/article/view/54>
- Livana, P. H., & Suerni, T. (2023). Manfaat Terapi Okupasi Menggambar Bagi Pasien Halusinasi: Literature Review. *Promotion And Prevention In Mental Health Journal*, 3(2), 55-62. Diunduh Tgl 6/1/24 Dari <https://saintekmedikanusantara.co.id/ojs/index.php/ppmhjournal/article/view/54>
- Megasari 2022. *Occupart Terapy Pada Lansia* . Lembaga Chakra Brahmanda Lentera
- Minarningtyas, A., & Nurillawaty, A. (2021). Pengaruh Terapi Okupasi Aktivitas Waktu Luang (Menyapu, Membersihkan Tempat Tidur, Menanam Tanaman Dan Menggambar) Terhadap Gejala Halusinasi Pendengaran. *Jurnal Gema Keperawatan*, 14(1), 40-49. Diunduh Tgl 2/1/2024 Dari <https://www.ejournal.poltekkesdenpasar.ac.id/index.php/jgk/article/view/1580>
- Occupart Therapy Pada Lansia. (2022). (N.P.): Lembaga Chakra Brahmana Lentera Terbaru .
- Oktavia, S., Hasanah, U., & Utami, I. T. (2021). Penerapan Terapi Menghardik Dan Menggambar Pada Pasien Halusinasi Pendengaran. *Jurnal Cendikia Muda*, 2(3), 407-415. Diunduh Tgl 2/1/2024 Dari <http://jurnal.akperdharmawacana.ac.id/index.php/jwc/article/view/365>
- Ramadia, 2023. *Buku Ajar Jiwa S1 Keperawatan*. (2023). (N.P.): Mahakarya Citra Utama Group.
- Ramadia, 2023. *Buku Ajar Jiwa S1 Keperawatan*. (2023). (N.P.): Mahakarya Citra Utama Group.
- Ruswadi. 2021. *Keperawatan Jiwa Panduan Praktisi Untuk Mahasiswa Keperawatan: Penerbit Adab*

Stuart, G. W. (2021). Prinsip Dan Praktik Keperawatan Kesehatan Jiwa Stuart, Edisi Indonesia 11. Singapura: Elsevier Health Sciences.

Who, 2020 Mental Health Atlas 2020 Diunduh Tgl 26/01/2024 Dari <https://www.who.int/publications/i/item/9789240036703>

Who. 2023. The Who Special Initiative For Mental Health (2019-2023): Universal Health Coverage For Mental Health Diunduh Tgl 26/1/24 Dari <https://www.who.int/publications/i/item/who-msd-19.1>

Yunita, 2020. Buku Ajar Psikoterapi Self Help Group Pada Keluarga Pasien Skizofrenia. (2020). (N.P.): Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.